



UN SUSKA RIAU

No. 7752 /-D/SD-S1/2026

## REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM FILM “PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI”



© Hak cipta milik pribadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Untuk Memenuhi Tugas Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

ZUL IHSAN

NIM: 12240311347

UIN SUSKA RIAU

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1447 H/ 2026 M



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM FILM “PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI”

Disusun oleh :

Zul Ihsan  
NIM. 12240311347

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 18 Desember 2025

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Firdaus El Hadi, S.Sos., M.Soc. Sc., Ph.D  
NIP. 19761212 200312 1 004

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si  
NIP. 19721201 200003 1 003



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
**كلية الدعوة والاتصال**  
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuan Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-Indo.net.id

**PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengaji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Zul Ihsan  
NIM : 12240311347  
Judul : Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film  
"Pengepungan Di Bukit Duri"

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 12 Januari 2026

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Tim Pengaji

Ketua/ Pengaji I,  
Firdaus Hadi, S.Sos., M.Soc.Sc., Ph.D  
NIP. 19761212 200312 1 004

Sekretaris/ Pengaji II,  
Yantos, S.I.P., M. Si  
NIP. 19710122 200701 1 016

Pengaji III,  
Yudhi Martha Nugraha, S. Sn., M. Ds  
NIP. 19790326 200912 1 002

Pengaji IV,  
Artis, M. I.Kom  
NIP. 19680607 200701 1 047

- Ha... -----  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 18 Desember 2025

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
di-

Tempat.

**Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.**

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Zul Ihsan  
NIM : 12240311347

Judul Skripsi : Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film "Pengepungan Di Bukit Duri"

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.**

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

**Firdaus El Hadi, S.Sos., M.Soc. Sc., Ph.D**  
NIP. 19761212 200312 1 004

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Musfaldy, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19721201 200003 1 003



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zul Ihsan  
NIM : 12240311347  
Tempat/Tgl.Lahir : Perawang, 16 Desember 2004  
Jurusan/Semester : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Lulus Munaqasah : 12 Januari 2026  
Judul Skripsi : Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film  
"Pengepungan di Bukit Duri"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan akal sehat.

Pekanbaru, 28 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Zul Ihsan

NIM : 12240311347



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
**كلية الدعوة والاتصال**  
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION  
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-Indo.net.id

**PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL**

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Pengaji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Zul Ihsan  
NIM : 12240311347  
Judul : Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Pengepungan di Bukti Duri

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 20 Juni 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Juni 2025

**Pengaji Seminar Proposal,**

Pengaji I,

**Rohayati, S.Sos., M.I.Kom**  
NIP. 19880801200020122018

Pengaji II,

**Yantos, S.I.P., M.Si**  
NIP.197101222007011016

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRAK**

<b>Nama</b>	<b>: Zul Ihsan</b>
<b>Jurusan</b>	<b>: Ilmu Komunikasi</b>
<b>Judul</b>	<b>: Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film “Pengepungan di Bukit Duri”</b>

Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan simbolik dalam film "Pengepungan di Bukit Duri" (2025) karya sutradara Joko Anwar menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kekerasan simbolik, konsep yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, merujuk pada dominasi halus yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan norma sosial yang tampak natural namun memperkuat ketimpangan struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat signifikasi: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi tersembunyi). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi terhadap adegan-adegan film, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi lima bentuk kekerasan simbolik yang termanifestasi dalam film: (1) Bahasa dan ucapan merendahkan yang menormalisasi diskriminasi etnis melalui istilah seperti "Cina", "sipit", dan "babu" sebagai penanda identitas inferior; (2) Pengabaian suara yang merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa antara guru-murid dan mayoritas-minoritas; (3) Stereotip gender yang memperkuat subordinasi perempuan dalam konstruksi patriarkal; (4) Norma dan nilai budaya yang melegitimasi hierarki rasial sebagai bagian alamiah masyarakat; dan (5) Media dan representasi yang berpotensi mereproduksi atau mengkritisi stereotip sosial. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam film bekerja secara sistemik melalui internalisasi habitus yang membuat diskriminasi diterima sebagai kewajaran, di mana identitas etnis Tionghoa secara konsisten diposisikan sebagai "liyan" yang rentan dan berbahaya, sementara struktur kekuasaan institusional mempertahankan dominasi melalui kekerasan verbal yang terlegitimasi. Film ini berfungsi ganda sebagai cermin realitas sosial Indonesia sekaligus kritik terhadap normalisasi ketidakadilan struktural yang masih mewarnai hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural Indonesia.

**Kata Kunci:** Kekerasan Simbolik, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Film Indonesia, Diskriminasi Etnis



UN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ***ABSTRACT***

**Name : Zul Ihsan**  
**Bachelor Of : Communication Studies**  
**Title : Representation of Symbolic Violence in the Film "Pengepungan di Bukit Duri"**

This study analyzes the representation of symbolic violence in the film “Pengepungan di Bukit Duri” (2025) by director Joko Anwar using Roland Barthes' semiotic approach. Symbolic violence, a concept developed by Pierre Bourdieu, refers to subtle domination that works through symbols, language, and social norms that appear natural but reinforce structural inequality. The research method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis technique, which covers three levels of significance: denotation (literal meaning), connotation (cultural meaning), and myth (hidden ideology). Data was collected through documentation and observation of film scenes, with validation using source triangulation. The results of the study identified five forms of symbolic violence manifested in the film: (1) Derogatory language and speech that normalizes ethnic discrimination through terms such as “Chinese,” “slit-eyed,” and “pig” as markers of inferior identity; (2) The silencing of voices that represents the power imbalance between teachers and students and between the majority and minorities; (3) Gender stereotypes that reinforce the subordination of women in patriarchal constructs; (4) Cultural norms and values that legitimize racial hierarchy as a natural part of society; and (5) Media and representations that have the potential to reproduce or critique social stereotypes. The findings show that symbolic violence in films works systemically through the internalization of habitus, which makes discrimination acceptable as normal, where Chinese ethnic identity is consistently positioned as vulnerable and dangerous “others,” while institutional power structures maintain dominance through legitimized verbal violence. This film serves a dual function as a mirror of Indonesian social reality and a critique of the normalization of structural injustice that still colors intergroup relations in Indonesia's multicultural society.

Keywords: Symbolic Violence, Representation, Roland Barthes' Semiotics, Indonesian Film, Ethnic Discrimination

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Alhamdulillahirabbil'alamin, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film Pengepungan di Bukit Duri"** sebagai bagian dari pengabdian kecil dalam dunia ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini bukan sekadar kumpulan kata dan kalimat, melainkan buah dari perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, air mata, dan kebahagiaan. Setiap halaman dalam karya ini menyimpan cerita tentang perjuangan, keraguan yang akhirnya berubah menjadi keyakinan, dan harapan yang terus menyala di tengah berbagai rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada pencapaian yang dapat diraih sendirian. Di balik setiap kesuksesan, selalu ada tangan-tangan yang membantu, hati-hati yang mendoakan, dan jiwa-jiwa yang memberikan inspirasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., M.Si., Ak., CA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan emas kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus hijau tercinta ini.
2. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Bapak Dr. Muhammad Badri, S.P., M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
4. Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos., M.Si selaku wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bapak Dr. Sudianto, S.Sos., M.I.Kom selaku wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
6. Bapak Dr. Musfialdy S.sos, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau yang telah memberikan arahan, motivasi, dan kemudahan administrasi dengan penuh kesabaran selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Tika Mutia, S.I.Kom., M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau
8. Bapak Firdaus El Hadi S. Sos., M. Sos.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi pelita di tengah kegelapan kebingungan penulis. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, setiap kata yang menginspirasi, setiap kritik yang membangun, dan setiap kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak Rafdeadi S. Sos.I.,M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik peneliti selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau yang telah menjadi guru, pembimbing, dan teladan. Setiap ilmu yang dibagikan, setiap diskusi yang memantik pemikiran kritis, dan setiap pengalaman yang diceritakan telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau yang telah membantu dengan penuh keramahan dalam setiap urusan administrasi dan memberikan pelayanan terbaik.
12. Kepada Ibunda Nurlaili tercinta, sosok malaikat tanpa sayap yang Allah titipkan untuk penulis. Tidak ada kata yang mampu mengungkapkan besarnya rasa terima kasih, cinta, dan hormat penulis. Engkau adalah segalanya, kekuatan ketika penulis lemah, penyemangat di kala hampir menyerah, dan Cahaya di tengah kegelapan. Setiap tetes keringat yang mengalir dari wajahmu, setiap doa yang dipanjatkan dengan air matamu, setiap pengorbanan yang tidak pernah kau minta balasannya, dan setiap senyuman tulus yang menyemangati telah menjadi alasan terkuat mengapa penulis tidak pernah berhenti berjuang. Meskipun harus menjalani peran ganda sebagai ayah dan ibu, engkau tidak pernah mengeluh dan tetap tegar demi masa depan anak-anakmu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan perlindungan kepada Ibunda di dunia dan akhirat. Semoga skripsi ini menjadi salah satu bentuk bakti penulis yang dapat membahagiakan hatimu, Ibu.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

13. Kepada Almarhum Ayahanda Zubir tercinta, meskipun fisik tidak lagi bersama, namun kenangan, nasihat, dan doa-doamu akan selalu hidup dalam hati penulis. Terima kasih telah menjadi sosok yang mengajarkan arti perjuangan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai hadiah kecil dan bentuk janji penulis untuk terus menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Semoga Allah SWT menempatkan Ayahanda di tempat terbaik di sisi-Nya, melapangkan kubur, dan mengampuni segala dosa. Semoga kita dapat bertemu kembali di surga-Nya kelak. Al-Fatihah.
14. Kepada kakak saya Desy Mulyani dan Abang saya Zul Fahmi selaku Saudara dari penulis yang telah menjadi bagian dari kekuatan dalam keluarga. Terima kasih atas dukungan, semangat, keceriaan, tawa yang menghibur di tengah lelahnya perjuangan, dan doa yang tidak pernah putus untuk keberhasilan penulis.
15. Kepada orang yang saya cintai yaitu Nara Yuliza, terima kasih atas dukungan, dan doa yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik di setiap keluh kesah dan memberikan semangat kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yakni Augideo Anugerah Mufadhdhal, Fani Ade Saputra, M. Mukhlis, Heri Arya Dwi Putra, Reza Nurdiansyah, Gabril Hamala W, M. Amaludin, Jamaludinnur, Zikra Mahendra, Abriansyah Putra, Alif Bilhaq, Arya Anasagita yang telah menjadi keluarga kedua di kampus. Terima kasih telah menemani dalam suka dan duka, berbagi ilmu dan pengalaman, memberikan semangat di saat jenuh, dan menciptakan kenangan indah yang akan selalu terpatri di hati. Kalian adalah hadiah terindah dari perjalanan kuliah ini.
17. Seluruh pihak yang terlibat dalam industri perfilman Indonesia, khususnya tim produksi film "Pengepungan di Bukit Duri" yang telah menciptakan karya berkualitas tinggi dan berani mengangkat isu-isu sosial yang krusial, sehingga dapat menjadi objek penelitian yang menarik dan bermakna.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk apapun setiap kebaikan kalian telah menjadi bagian dari kesuksesan ini.

Semoga setiap huruf dalam skripsi ini menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, dan semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah dan usaha kita semua. Semoga ilmu yang kita dapatkan menjadi ilmu yang



UN SUSKA RIAU

© **Hanifah Imanik** JIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermanfaat, berkah, dan dapat diamalkan untuk kebaikan umat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah: 6-8)

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru  
Penulis

**Zul Ihsan**  
**NIM. 12240311347**



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 PENEGASAN ISTILAH .....	6
1.3 RUMUSAN MASALAH .....	7
1.4 TUJUAN PENELITIAN .....	7
1.5 KEGUNAAN PENELITIAN .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 KAJIAN TERDAHULU .....	9
2.2 LANDASAN TEORI .....	14
2.3 KERANGKA PEMIKIRAN .....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
3.1 DESAIN PENELITIAN .....	21
3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN .....	21
3.3 SUMBER DATA .....	21
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	22
3.5 VALIDASI DATA .....	23
3.6 TEKNIK ANALISIS DATA .....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM .....	24
4.1 Profil Film Pengepungan Di Bukit Duri .....	24
4.2 Karakter Tokoh dan Pemeran Utama .....	25
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	36
5.1 Hasil Penelitian .....	36

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UN SUSKA RIAU

5.2 Pembahasan.....	59
BAB VI PENUTUP .....	63
6.1 Kesimpulan .....	63
6.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN .....	70

© Hak Cipta m  
DIKJIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Jumlah Penonton .....	4
Gambar 2. 1 Semiotika Roland Barthes .....	17
Gambar 4. 1 Poster Film Pengepungan Di Bukit Duri.....	24
Gambar 4. 2 Pemeran Edwin .....	25
Gambar 4. 3 Pemeran Jefri.....	27
Gambar 4. 4 Pemeran Diana .....	28
Gambar 4. 5 Pemeran Khristo .....	29
Gambar 4. 6 Pemeran Doti .....	30
Gambar 4. 7 Pemeran Jay .....	31
Gambar 4. 8 Pemeran Rangga .....	32
Gambar 4. 9 Pemeran Sean .....	33
Gambar 4. 10 Pemeran Gery .....	35
Gambar 5. 1 .....	36
Gambar 5. 2 .....	38
Gambar 5. 3 .....	39
Gambar 5. 4 .....	40
Gambar 5. 5 .....	42
Gambar 5. 6 .....	44
Gambar 5. 7 .....	45
Gambar 5. 8 .....	46
Gambar 5. 9 .....	47
Gambar 5. 10 .....	48
Gambar 5. 11 .....	50
Gambar 5. 12 .....	51
Gambar 5. 13 .....	53
Gambar 5. 14 .....	54
Gambar 5. 15 .....	56
Gambar 5. 16 .....	57

**© Hak Cipta  
UIN Suska Riau****State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 .....	25
Tabel 5. 1 .....	36
Tabel 5. 2 .....	45
Tabel 5. 3 .....	48
Tabel 5. 4 .....	53
Tabel 5. 5 .....	57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Industri perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang sangat menarik. Menurut penelitian, "Film merupakan media komunikasi massa yang sangat ampuh dalam mempengaruhi tingkah laku manusia" ( ghina Salsabila & Yulifar, 2022) . Selain itu, film memiliki peran strategis dalam mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa. Sejarah, kebijakan pemerintah, dan dinamika industri kreatif yang terus berubah adalah faktor penting dalam kemajuan film Indonesia. Perjalanan industri film Indonesia penuh dengan perubahan dan periode naik turun yang signifikan. Masa pasca reformasi dari tahun 1998 hingga 2019 menjadi periode penting yang menandai transformasi besar dalam industri film nasional. Selama periode ini, ada lebih banyak variasi genre dan tema, tetapi masih ada banyak tantangan struktural dalam pertumbuhan bisnis. Sejak awal kemunculannya, film Indonesia telah mengalami kemajuan yang tidak teratur. Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemajuan ini, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi negara, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam selera dan preferensi penonton.

Dari sudut pandang industri budaya, kemajuan industri film Indonesia terkait erat dengan kebijakan dan regulasi pemerintah. Kebijakan ini berfungsi sebagai alat penting untuk mendorong pertumbuhan industri kreatif film sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam karya perfilman. Industri film Indonesia juga menghadapi masalah dalam hal perlindungan hak kekayaan intelektual, terutama karena fenomena pembajakan film yang terjadi sesaat setelah mereka dirilis di bioskop atau platform legal. Fenomena ini tidak hanya merugikan ekonomi tetapi juga menghambat pertumbuhan industri secara keseluruhan. Memasuki era modern, industri film Indonesia menunjukkan tren positif dengan diversifikasi genre yang semakin beragam. Data terbaru menunjukkan bahwa horor adalah genre yang paling banyak diproduksi dengan 63 film, diikuti oleh drama, komedi, dan genre dokumenter, aksi, dan animasi (Komunikasi, 2025).

Di Indonesia, kemajuan bioskop tidak begitu pesat. Pada 5 Desember 1900, masyarakat Indonesia pertama kali melihat bioskop (Alkhajar, 2010). Pada saat itu, film yang disebut sebagai pertujukan gambar hidup di Kebondjae, Tanah Abang ditayangkan. Saat itu, ratu Belanda dan Pangeran Hertog Hendrick memasuki Den Haag, ibu kota Belanda, untuk pertama kalinya dalam gambar hidup. Hanya berselang lima tahun setelah pertunjukan pertama Lumiere Bersaudara di Paris, Prancis, pertunjukan film itu diterima dengan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik oleh masyarakat Indonesia (Irwansyah, 2012). Pemutaran perdana gambar hidup di rumah Schwarz tersebut menjadi cikal bakal gedung bioskop pertama di Indonesia yang bernama The Rojal Bioscope.

Pada awal abad ke-20, ketika Indonesia dijajah oleh Belanda, sejarah perfilman Indonesia dimulai. Pada tahun 1900, orang Indonesia pertama kali mengenal film melalui pemutaran film dokumenter bisu tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Kebon Jae di Tanah Abang, Jakarta. Film Indonesia hanya dapat diputar pada masa kolonial dan hanya dapat dilihat oleh orang-orang Eropa dan Amerika. Film-film ini kebanyakan dokumenter tentang kehidupan warga lokal Indonesia, dan lebih mirip dengan dokumentasi etnografi daripada karya seni yang sebenarnya. Industri perfilman mengalami transformasi besar setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Mereka berusaha membentuk identitas nasional melalui media film, tetapi mereka menghadapi banyak masalah, seperti keterbatasan teknologi, modal, dan infrastruktur (Irwansyah, 2012).

Industri film Indonesia tidak selalu berjalan mulus. (Alkhajar, 2010) mencatat dua periode penting dalam sejarah industri, yaitu 1957–1968 dan 1992–2000, yang disebutnya sebagai "masa-masa suram dunia perfilman Indonesia". Masa-masa ini ditandai dengan berbagai tantangan struktural, mulai dari masalah ekonomi hingga intervensi politik yang menghambat kreativitas artis. Selama Orde Baru (1966–1998), industri film Indonesia dikontrol ketat oleh pemerintah. Pemerintah Orde Baru menerapkan sistem sensor yang ketat dan mengarahkan produksi film untuk mendukung ideologi negara (Widagdo, 2011). Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, industri perfilman Indonesia mendapatkan angin segar, dan Era Reformasi menandai kebangkitan industri dengan lebih banyak kebebasan berekspresi. Dari tahun 1998 hingga 2019, industri perfilman Indonesia mengalami transformasi besar dengan munculnya sineas muda yang berani mengeksplorasi tema-tema yang sebelumnya dianggap tabu, diversifikasi genre dan pendekatan sinematik yang lebih beragam, dan pengakuan internasional terhadap karya mereka (A. R. Salsabila & Siregar, 2025).

Pada awalnya, orang Eropah memiliki semua bioskop atau pawagam di Indonesia. Namun, ketika pawagam mulai menghasilkan uang dan menarik banyak penonton, orang Cina mulai tertarik pada bisnis ini. Pada tahun 1925, sebagian besar pawagam dimiliki oleh orang Cina karena modal yang kuat. Film pertama Indonesia dibuat pada tahun 1926, Loetoeng Kasarung. Ini adalah filem bisu berdasarkan cerita legenda Sunda yang sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang atau sandiwara. Perusahaan filem pertama ialah N.V Jawa Filem Company yang didirikan oleh L.Heuveldorp dari Batavia dan G Krugers dari Bandung. Perusahaan ini mendapat sokongan dan bantuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar daripada Bupati Bandung Raden Aria Adipati Wiranatakusumah V. Malahan para pelakonnya merupakan sepupu dan saudara-mara Bupati. Mereka berpendidikan tinggi dan fasih berbahasa Belanda (el Hadi et al., 2017).

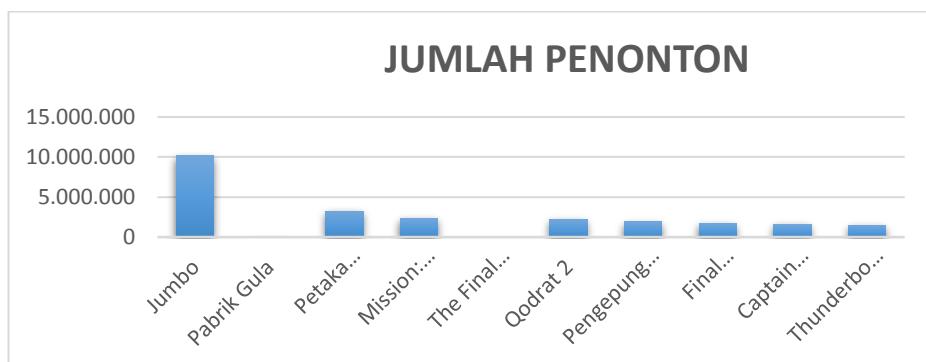
Kajian ahli komunikasi memiliki sejarah yang panjang tentang hubungan antara film dan masyarakat. Film menjadi alat komunikasi kedua yang muncul di dunia pada akhir abad ke-19, dan dianggap sebagai alat hiburan dibandingkan dengan media pembujuk. Namun, film jelas memiliki daya tarik yang kuat (Natalia, 2018). Film dianggap sebagai alat komunikasi audio visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Karena sifatnya yang audio visual, film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Ketika mereka menonton film, mereka merasa seperti mereka masuk ke dalam ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi mereka (Asri, 2020).

Industri perfilman Indonesia sedang mengalami momentum emas yang menakjubkan, ditandai dengan pencapaian spektakuler yang melampaui ekspektasi para pelaku industri dan pengamat budaya. Tahun 2024 menjadi saksi bisu fenomena luar biasa dimana industri film Tanah Air berpotensi menyedot hingga 60 juta penonton (CNN, 2024), angka yang menunjukkan pergeseran paradigma masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi hiburan, beralih dari produk internasional ke produk domestik. Fenomena ini bukan trend sementara itu adalah manifestasi kematangan industri yang telah mengalami transformasi budaya selama beberapa tahun.

Film Indonesia telah menemukan cara yang tepat untuk menarik audiensnya, seperti yang ditunjukkan oleh film "Jumbo" pada posisi pertama, yang meraih 10.161.934 juta penonton pada tahun 2025, dan film "Pengepungan di Bukit Duri" berada pada posisi ke tujuh, yang meraih 1.892.369 juta penonton hingga Juni 2025 (Cinepoint, 2025). Genre animasi, horor, dan drama masih menjadi favorit penonton Indonesia, menunjukkan tren yang menunjukkan perubahan besar dalam industri hiburan Indonesia, karena masyarakat menjadi lebih selektif dan menghargai kualitas naratif serta nilai-nilai lokal yang dikemas dengan standar internasional.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 1. 1 Jumlah Penonton**  
**(Sumber: Cinepoint.com)**

Kemunculan film Joko Anwar "Pengepungan di Bukit Duri" menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari dalam konteks industri film Indonesia yang sedang berkembang. Film tersebut dirilis pada 17 April 2025 (Informasi Produksi Film, 2025), dan hanya dalam sepuluh hari telah menembus satu juta penonton. Pada hari kelima penayangan, film tersebut mengumpulkan 412.519 penonton. yang menjadi tempat produksi film ini Adalah studio hollywood amazon MGM dan come and see pictures, durasi dari film pengepungan di bukit duri yakni 1 jam 58 menit, yang membuatnya unik adalah karena dia berani mengangkat masalah kontroversial dan kompleks dalam konteks futuristik.

Dalam studi resepsi film kontemporer, keberhasilan "Pengepungan di Bukit Duri" menghadirkan paradoks menarik: masyarakat Indonesia, yang secara kultural dianggap lebih menyukai hiburan ringan dan optimis, justru menyambut dengan antusias film dengan tema gelap, penuh kekerasan, dan setting distopia. Faktor-faktor seperti kesuksesan Joko Anwar sebagai sutradara dengan prestasi yang diakui secara internasional, penggunaan latar waktu yang menciptakan hubungan psikologis dengan penonton, dan sumber inspirasinya dari kisah nyata yang meningkatkan kepentingannya di masyarakat

Penelitian ini berangkat dari peran film sebagai medium budaya yang tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga merefleksikan dan mereplikasi realitas sosial yang kompleks, termasuk praktik kekerasan simbolik yang sering terungkap di balik narasi dan visualisasi. Pierre Bourdieu menggambarkan kekerasan simbolik sebagai jenis dominasi yang halus dan tidak langsung yang bekerja melalui norma sosial, simbol, dan bahasa sehingga tampak alami dan diterima oleh masyarakat. Dalam film, kekerasan simbolik dapat muncul melalui stereotip, gambaran hubungan kekuasaan, atau konstruksi identitas yang memperkuat ketimpangan sosial (Fatmawati, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap representasi kekerasan simbolik dalam film

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat penting untuk mengungkap bagaimana media turut membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang timpang.

Kekerasan simbolik yang digambarkan dalam film sangat relevan dengan situasi sosial di Indonesia saat ini, yang masih diwarnai oleh kesenjangan sosial-ekonomi yang signifikan, terutama di wilayah perkotaan di mana tekanan meningkat sebagai akibat dari peningkatan urbanisasi dan disparitas pendapatan. Karena ketimpangan upah dan kesempatan kerja, migrasi penduduk dari desa ke kota memperkuat ketimpangan struktural ekonomi, kultural, dan simbolik. Film *Pengepungan* di Bukit Duri menggambarkan konflik dan ketidakadilan sosial yang sering terjadi di lingkungan kota, di mana dominasi dan marginalisasi sering tersamarkan dalam bentuk simbolik yang sulit dikenali secara langsung. Film ini merefleksikan kenyataan hidup. Namun, penelitian akademik yang secara khusus menyelidiki kekerasan simbolik dalam film Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih sangat sedikit. Pendekatan ini memiliki potensi untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol visual dan cerita film.

Selain itu, ada kekurangan penelitian yang mengaitkan kekerasan simbolik dengan konteks sosial-politik modern Indonesia, terutama dalam hal bagaimana film mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ketimpangan dan hubungan kekuasaan. Misalnya, penelitian tentang film *Hidden Figures* menunjukkan bagaimana kekerasan simbolik digambarkan melalui pemisahan ras, dominasi gender, dan hierarki sosial yang tersamar dalam perilaku sehari-hari, yang terjadi tanpa disadari oleh baik pelaku maupun korban (Wijaya et al., 2018). Ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak hanya bersifat lokal tetapi juga universal, dan perlu dipelajari dalam berbagai konteks sosial budaya, termasuk Indonesia.

Untuk mengurai makna tersembunyi dalam film *Pengepungan* di Bukit Duri, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada tiga tingkat signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos serta kode hermeneutik dan simbolik. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap simbol-simbol visual dan narasi yang membentuk representasi kekerasan simbolik, sekaligus mengungkap bagaimana film sebagai media massa berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan politik masyarakat. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengisi celah dalam penelitian media kritis di Indonesia dan memperluas pemahaman kita tentang dinamika kekerasan simbolik dalam konteks sosial kontemporer yang semakin kompleks.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1.2 PENE GASAN ISTILAH

### 1.2.1 Representasi

Dalam penelitian ini, "representasi" merujuk pada cara film menggambarkan, menampilkan, atau menyajikan realitas sosial melalui elemen visual, naratif, dan simbolik. Representasi juga mencakup proses pembuatan makna yang kompleks dan ideologis yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman penonton tentang fenomena sosial tertentu (Guatri, 2023). Representasi dalam media massa, khususnya film, berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara realitas objektif dan konstruksi subjektif audiens. Makna tidak hanya ditransmisikan tetapi juga diproduksi melalui proses encoding dan decoding yang melibatkan faktor sosial, budaya, dan politik. Ini terjadi melalui pemilihan sudut pandang, karakterisasi, dialog, setting, dan teknik sinematografi yang secara khusus digunakan untuk menciptakan representasi (Alamsyah, 2020).

### 1.2.2 Kekerasan Simbolik

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, mengemukakan gagasan bahwa kekerasan yang terjadi melalui penggunaan simbol dan representasi dalam masyarakat dikenal sebagai kekerasan simbolik. Ketika simbol digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, seringkali melalui stereotip, diskriminasi, atau gambaran yang salah tentang kelompok tertentu dalam masyarakat, terjadi kekerasan simbolik (Danny et al., 2024). Bourdieu menggunakan gagasan ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan oleh kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk "memaksakan" ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup kepada kelas bawah yang didominasinya (Fatmawati, 2020). Menurut Bourdieu, rangkaian kultural ini disebut habitus.

### 1.2.3 Film

Film, sebagai salah satu media komunikasi massa audiovisual, didasarkan pada sinematografi yang direkam pada pita seluloid. Salah satu cara untuk menyampaikan ide dan pesan adalah film. Selain itu, karena film sudah termasuk ke dalam genre sastra, mereka juga layaknya seperti karya sastra seperti drama, prosa, dan puisi (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)). Tergantung pada tujuan film, pesan film pada komunikasi massa dapat beragam, tetapi umumnya, film dapat menyampaikan berbagai pesan, seperti informasi, hiburan, atau pendidikan. Menggunakan mekanisme lambang, lambang yang ada di pikiran manusia, seperti suara,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkataan, percakapan, dan isi pesan, digunakan untuk menyampaikan pesan dalam film (Onong Uchjana, 1986).

#### **1.2.4 Film Pengepungan di Bukit Duri**

Berlatar tahun 2027, Pengepungan di Bukit Duri mengisahkan Edwin, seorang guru pengganti yang diperankan oleh Morgan Oey. Edwin ditugaskan untuk mengajar di SMA Bukit Duri, sebuah sekolah khusus untuk siswa-siswi bermasalah. Namun, misi pribadi Edwin lebih dari sekadar mengajar ia bertekad untuk mencari keponakannya yang hilang, sesuai dengan janji kepada kakaknya yang sudah meninggal. Namun, situasi menjadi jauh lebih kompleks ketika sekolah tersebut berubah menjadi medan konflik. Diskriminasi rasial dan kebencian sosial yang meluas memicu gejolak besar di masyarakat, mengubah SMA Bukit Duri menjadi sebuah tempat yang penuh ketegangan. Edwin, bersama rekannya Diana (diperankan oleh Hana Pitrashata Malasan), harus berjuang tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk bertahan hidup di tengah kekacauan tersebut (Fahum, 2025).

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film Pengepungan di Bukit Duri?

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

### **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.5.1 Kegunaan secara akademis**

1. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wacana tentang kekerasan simbolik yang ditemukan dalam film Pengepungan di Bukit Duri kepada khalayak akademik dan masyarakat umum.
2. memberikan kontribusi kepada penelitian tentang representasi dalam film, secara bersamaan mendorong penemuan penelitian penelitian serupa dan memperkaya masalah ini.
3. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**1.5.2 Kegunaan Secara Praktis**

1. Diharapkan penelitian ini akan memberi tahu masyarakat tentang bagaimana representasi kekerasan simbolik sangat kuat dalam film ini dan bagaimana contohnya dapat ditemukan di dunia nyata.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu masyarakat luas menangkap dan memahami pesan dalam film yang mengandung kekerasan simbolik.
3. Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi pembuat film dan penonton film karena mereka akan dapat membedakan film mana yang memiliki nilai pesan yang baik dan mana yang tidak.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 KAJIAN TERDAHULU**

Kajian tentang film memang bukan kali pertama yang dilakukan oleh para peneliti, baik yang berbentuk buku, skripsi, maupun jurnal. Sejauh penelusuran dari literature atau pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa skripsi terdahulu dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Representasi Kekerasan Simbolik Pada Animasi The Spongebob Squarepants** oleh Muhammad Danny Setyo Agusty, M. Jacky, Universitas Negeri Surabaya tahun 2024. Studi ini menyelidiki representasi kekerasan simbolik yang ditemukan dalam animasi Spongebob Squarepants. Metode analisis isi dan teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Dengan menggunakan teori kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdiou, subjek penelitian adalah adegan kekerasan yang ditemukan dalam animasi Spongebob Squarepants. Menurut Pierre Bourdiou, bentuk kekerasan simbolik dibagi menjadi dominasi kuasa, diskriminasi, dan bahasa, berdasarkan temuan penelitian. Adegan dalam gambar, teks, dan simbol atau tindakan menunjukkan kekerasan simbolik. Pertama, dominasi kuasa ditunjukkan oleh tuan crab yang memiliki kuasa penuh untuk membuat peraturan yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan karyawan. Kedua, diskriminasi ditunjukkan oleh karakter Craigg yang melarang SpongeBob masuk ke pestanya karena kulitnya kurang gelap, yang merupakan diskriminasi rasial. Ketiga, bahasa ditunjukkan dengan framing, yaitu dengan menggunakan bahasa untuk merendahkan, seperti ketika SpongeBob menggunakan bahasanya untuk merendahkan orang lain (Danny et al., 2024). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan Teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdiou. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film Animasi The Spongebob Squarepants.
2. **Kekerasan Simbolik Dalam Film “Dilan 1990” Dan “Dilan 1991”** oleh Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, Asaas Putra, Universitas Telkom tahun 2020. Penulis tertarik untuk meneliti kekerasan simbolik pada film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan simbolik yang terdapat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. Untuk mencapai tujuan peneliti ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Roland Barthes, yaitu makna konotasi dan denotasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”, yaitu (1) Kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa atau ucapan; (2) Kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan; (3) Kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan (Cholifatillah et al., 2020). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film “dilan 1990” Dan “dilan 1991”

**3. Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Tayangan Film Televisi Suara Hati Istri** oleh Dita Ameliaa & Sonya Puspasari Suganda, Universitas Indonesia tahun 2022. Studi ini didasarkan pada pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Siegfried Jäger (2009). Data penelitian dikumpulkan dari tiga episode Suara Hati Istri (disingkat SHI), yaitu Sakitnya Hatiku Tak Pernah Mendapat Cinta Suami (disingkat SHTMCS), Pernikahan Yang Dipaksa Pasti Akan Penuh Air Mata (disingkat PDPPA), dan Istri Bayaran (disingkat IB). Peneliti meneliti konteks diskursif (diskursif konteks), analisis struktur (analisis struktur), posisi wacana (posisi wacana), dan analisis rinci (analisis fien). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan bagaimana tayangan FTV SHI menampilkan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui bahasa. Penelitian ini, yang didukung oleh teori Bourdieu, menemukan bahwa variabel linguistik seperti modalitas, idiom, implikasi, kosakata (verba, nomina, adjektiva, dan adverbia), dan tindak tutur menunjukkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam acara TV SHI (Amelia & Suganda, 2023). Persamaan dari film ini yaitu sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdious. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film Televisi Suara Hati Istri.

**4. Semiotika Kekerasan Simbolik Pada Film 200 Pounds Beauty Versi Remake Tahun 2023** oleh Sri Wulandari, Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2024. Penelitian ini menyelidiki makna semiotika dalam film 200 Pounds Beauty dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif, dan analisis semiotika adalah bagian darinya. Setiap adegan film 200 Pounds Beauty didokumentasikan dan dianalisis menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data. Analisis data melibatkan pengamatan dialog, gambar, adegan, dan scene, serta elemen lain yang menggambarkan kekerasan simbolik. Akhirnya, peneliti menemukan makna semiotika yang diperankan beberapa tokoh perempuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui observasi dan kerja sama dengan dokumen yang relevan. Wanita cantik didefinisikan sebagai wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung mancung, dan wajah tirus. Setelah berkembang menjadi asumsi umum di masyarakat, definisi ini menjadi mitos kecantikan dan, apabila seseorang tidak memenuhi standar ini, itu dianggap sebagai tindakan kekerasan simbolik. Dalam hal menggambarkan identitas dan kehidupan masyarakat, analisis semiotika ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya representasi yang inklusif dan beragam dalam dunia film (Wulandari, 2024). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film 200 Pounds Beauty Versi Remake Tahun 2023.

- 5. Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film ‘Story of Kale’** oleh Alya Denisaa, Twin Agus Pramonojati, Universitas Telkom Indonesia tahun 2022. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dikemas dalam film tersebut. Mereka menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga jenis kekerasan simbolik dalam film Story of Kale: (1) kekerasan simbolik dalam bahasa; (2) kekerasan simbolik dalam eufemisme; dan (3) kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan mitos patriarki menyebabkan kekerasan simbolik terhadap tokoh utama perempuan dalam film ini (Denisa & Pramonojati, 2022). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film Story of Kale.
- 6. Representasi Kekerasan Dalam Film Analisis Semiotika Pada Film De Oost** oleh Alan Bagoes Rachmadi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji penggambaran ulang kekerasan pada masa perang yang ditampilkan dalam film De Oost, dengan menggali isi film melalui tiga tahapan analisis yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Media visual seperti film dan televisi dapat meniru dunia nyata melalui duplikasi realitas, sehingga lebih mudah memahami apa yang mereka katakan daripada menjelaskannya. Dalam film, apakah itu nyata atau imajinasi, itu tergantung. Saat ini, banyak film dengan berbagai tema dan memberikan kritik sosial terhadap berbagai masalah yang sedang dibahas di masyarakat. Para pembuat film juga sering memilih tema sensitif seperti seks atau kekerasan dan memasukkannya baik secara langsung maupun melalui symbol (Rachmadi, 2023). Pada kajian



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdahulu ini, sama-sama membahas representasi kekerasan dalam film. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film De Oost.

**Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal** oleh Choiron Nasirin & Dyah Pithaloka, Universitas Islam Riau tahun 2022. Penelitian ini menganalisis gagasan kekerasan yang digambarkan dalam film "The Raid 2: Berandal", yang menampilkan aksi kekerasan dan vulgar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis kekerasan yang berbeda dan meningkatkan pemahaman kita tentang konsep kekerasan yang digambarkan dalam film. Teori semiotika Roland Barthes digunakan, yang melihat film dalam dua tahap pemaknaan: konotasi dan denotasi. Metode penelitian ini kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti dokumentasi dan studi kepustakaan. Termasuk dalam temuan penelitian adalah kekerasan verbal, kekerasan fisik, karakteristik kekerasan psikologi, dan berbagai bentuk kekerasan (Nasirin & Pithaloka, 2022). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film The Raid 2: Berandal.

8. **Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Drama My Id Is Gangnam Beauty Terkait Standar Kecantikan** oleh Rizky Assyadilla, Yudha Wirawanda, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2024. Dalam drama Korea "My ID is Gangnam Beauty", kekerasan simbolik yang berkaitan dengan standar kecantikan dibahas. Drama ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang menjalani operasi plastik untuk memenuhi standar kecantikan. Teori kekerasan simbolik digunakan untuk mengurai bagaimana kekuasaan dan dominasi terjadi melalui bahasa, perilaku, dan norma sosial yang berkaitan dengan kecantikan. Kekerasan simbolik yang muncul dalam drama didasarkan pada standar kecantikan. Adegan dalam drama yang menampilkan kekerasan simbolik sebagai hasil dari standar kecantikan dipilih sebagai objek penelitian deskriptif kualitatif. Dokumentasi yang menunjukkan kekerasan simbolik digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut pendekatan semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga komponen analisis yang digunakan dalam analisis data. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan simbolik terjadi karena dalam drama ini, standar kecantikan menimbulkan kekerasan pada orang yang tidak memenuhi standar, yang kemudian secara halus memaksa mereka untuk berubah menjadi sesuai dengan standar kecantikan (Wirawanda, 2024). Pada kajian terdahulu ini, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barthes. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek Drama My Id Is Gangnam Beauty Terkait Standar Kecantikan

**9. Kekerasan Simbolik Perempuan Vs Perempuan Sebagai Daya Pikat Film Pendek Tilik** oleh Arif Zuhdi Winarto, Universitas Mulawarman tahun 2020. Artikel ini, menggunakan gagasan Pierre Bourdieu, mengurai hubungan yang tidak setara melalui kekerasan simbolik yang ditemukan dalam dialog antara tokoh-tokoh dalam film Tilik. Habitus patriarki mendukung kekerasan simbolik yang ditunjukkan melalui bahasa dan percakapan. Hal ini secara sadar atau tidak sadar telah menempatkan perempuan-perempuan dalam Tilik sebagai subordinat, yang menampilkan perempuan versus perempuan sebagai objek praktik misogini. Uniknya, kekerasan simbolik melalui gosip dan cek-cok dalam Tilik secara ambivalen viral dan dianggap sebagai daya pikat yang menghibur sekaligus sebagai representasi dari realitas Ibu-ibu di desa. Setelah viral, Dinas Kebudayaan DIY merasa memiliki legitimasi untuk kembali membuat film dengan tema serupa (Winarto, 2020). Persamaan dari film ini yaitu sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdious. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film Pendek Tilik.

**10. Reception Analysis Kekerasan Simbolik Perempuan dalam Film Series Yang Hilang Dalam Cinta** oleh Akhsaniyah, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tahun 2025. Studi ini berfokus pada kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan dalam seri film Yang Hilang Dalam Cinta. Internalisasi norma dan prinsip patriarkal yang dilegitimasi oleh institusi sosial adalah hasil dari kekerasan simbolik yang dialami perempuan. Pengadopsian ini terjadi karena habitus sosial menganggap dominasi tersebut sebagai hal yang wajar dan normal. Baik pelaku maupun korban, perempuan, seringkali diabaikan kekerasan fisik dan mental yang dialami perempuan. Teori gender dan kekerasan simbolik Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini. Analisa Penerimaan digunakan untuk melihat penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap pesan teks dalam film. Informasi tersebut berasal dari Surabaya, masing-masing dua pria dan perempuan. Mereka sudah menikah dan belum menikah. Hasil penelitian terdiri dari tiga subbab: Dominasi Laki-laki Mengatas Namakan Cinta, Dominasi Simbolik Sebagai Sesuatu yang Sah dan Diterima Perempuan, dan Pembunuhan Karakter dan Hilangnya Jati Diri Perempuan dalam Kekerasan Simbolik. Dari ketiga sub bab di atas, hasil penerimaan penonton sama: tiga informan menempati posisi dominan dan satu informan menempati posisi oppositional; dua perempuan menempati posisi dominan, satu informan menempati posisi dominan, dan satu penonton



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menempati posisi oppositional. Hasilnya menunjukkan bahwa penonton perempuan dan laki-laki masih dapat menerima pesan kekerasan simbolik dalam serial film dan menganggapnya wajar (Katolik & Mandala, 2025). Persamaan dari film ini yaitu sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdious. Yang membedakannya adalah terletak pada bagian Objeknya yaitu film. Pada kajian terdahulu ini menggunakan objek film Film Series Yang Hilang Dalam Cinta.

## 2.2 LANDASAN TEORI

### 2.2.1 Representasi

Representasi adalah proses produksi budaya yang penting, menurut Stuart Hall. Inti dari budaya adalah "berbagi pengalaman", yang merupakan konsep yang sangat luas. Seseorang dianggap berasal dari budaya yang sama jika mereka memiliki pengalaman, norma budaya, bahasa, dan ide yang sama(Agustin, 2024).

Gagasan dianggap sebagai hasil dari proses representasi. Dalam teks, representasi mengacu pada bagaimana identitas budaya digambarkan atau dibangun, serta bagaimana nilai-nilai budaya diproduksi dan dirasakan oleh pembaca teks. Stuart Hall menyatakan bahwa ada tiga cara representasi yang berbeda:

1. Pendekatan Reflektif, yang berpendapat bahwa manusia menciptakan makna melalui ide, media, dan pengalamannya dalam masyarakat nyata.
2. Pendekatan Tujuan, kisah lisan dan tulis yang memberikan makna khusus pada setiap karyanya. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan artinya dalam setiap keadaan, yang disebut sebagai "keunikan"
3. Metode konstruksionis, di mana pencipta dan penulis memilih dan menetapkan arti pesan atau karya (benda) yang mereka buat. Meskipun demikian, maknanya berasal dari manusia, bukan dari dunia material yaitu, benda-benda yang dibuat oleh seni atau yang lainnya (Alamsyah, 2020).

**UIN SUSKA RIAU**

### 2.2.2 Film

Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang ialah media komunikasi massa pandang-dengar yang bersumber pada asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil temuan teknologi yang lain dalam bentuk, tipe, dan dimensi yang berbeda

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui proses kimiawi, elektronik, atau metode yang lain. Palaphah dan Syansudin juga menggambarkan film sebagai media yang menggabungkan gambar dan kata-kata yang bergerak (UU Perfilman, 2009). Film, sebagai salah satu media komunikasi massa audiovisual, didasarkan pada sinematografi yang direkam pada pita seluloid. Salah satu cara untuk menyampaikan ide dan pesan adalah film. Selain itu, karena film sudah termasuk ke dalam genre sastra, mereka juga layaknya seperti karya sastra seperti drama, prosa, dan puisi (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Film dianggap sebagai alat komunikasi audio visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Karena sifatnya yang audio visual, film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Ketika seseorang menonton film, mereka merasa seperti mereka masuk ke dalam ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi penonton (Asri, 2020). Bidang studi film sangat relevan dengan analisme structural Van Zoest (1993) menyatakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Untuk mencapai efek yang diinginkan, berbagai sistem tanda bekerja sama. Pada film, terutama digunakan tanda-tanda ikonis—tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu—dibandingkan dengan fotografi statis. Rangka gambar film menciptakan imaji dan sistem penandaan melalui persamaannya dengan dunia nyata. Gambar-gambar yang dinamis dalam film merupakan simbol bagi dunia yang dinotasikannya (Hendri et al., 2024).

### **2.2.3 Semiotika**

"Semiotika" berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda, dan *even*, yang berarti penafsir tanda. Hingga saat ini, penelitian tentang semiotika telah membedakan dua kategori: semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Komunikasi semiotik menekankan teori-teori produksi tanda. Salah satu dari teori-teori ini menganggap ada enam komponen komunikasi: pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan atau hal yang dibicarakan. Dalam konteks tertentu, semiotika memprioritaskan teori tanda dan pemahaman jenis kedua, di mana lebih banyak perhatian diberikan pada proses kognitif. Singkatnya, analisis semiotika adalah suatu teknik atau pendekatan yang menganalisis dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang ada dalam teks atau pesan. Dalam konteks ini, teks yang dimaksud adalah segala bentuk dan sistem lambang, baik yang ada dalam media massa (seperti iklan televisi, karikatur di media cetak, film, radio, dan berbagai jenis iklan), maupun di

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luar media massa (seperti lukisan, patung, candi, dan monument) (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Teori semiotika sangat penting untuk desain komunikasi visual karena berfokus pada makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui media visual selain aspek estetika. Berikut adalah beberapa tinjauan teori semiotika dalam desain komunikasi visual:

- **Signifikasi visual:** Menurut teori semiotika, gambar atau objek visual dianggap sebagai tanda atau simbol yang memiliki arti dan makna. Oleh karena itu, memahami bagaimana sebuah gambar atau objek visual dapat menyampaikan pesan atau makna adalah penting dalam desain komunikasi visual.
- **Pilihan simbol dan tanda:** Dalam teori semiotika, pemilihan simbol dan tanda yang tepat untuk menyampaikan pesan yang diinginkan juga dibahas. Simbol dan tanda harus dipilih dengan hati-hati untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
- **Analisis Makna:** Teori semiotika juga dapat digunakan untuk menganalisis makna desain komunikasi visual yang sudah ada. Analisis makna ini dapat membantu kita memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh desain tersebut.
- **Pengaruh Budaya:** Dalam desain komunikasi visual, pembentukan simbol dan tanda sangat dipengaruhi oleh budaya. Ini karena teori semiotika membahas bagaimana budaya dapat mempengaruhi makna simbol dan tanda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek budaya dalam desain komunikasi visual.
- **Peran warna dan bentuk:** Dalam desain komunikasi visual, warna dan bentuk dapat membawa pesan dan makna yang signifikan. Ini karena teori semiotika melihat warna dan bentuk sebagai simbol yang dapat menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk memilih warna dan bentuk yang tepat untuk desain komunikasi visual (Fivin Bagus Septiya Pambudi, S.Pd., 2023)

#### **2.2.4 Semiotika Roland Barthes**

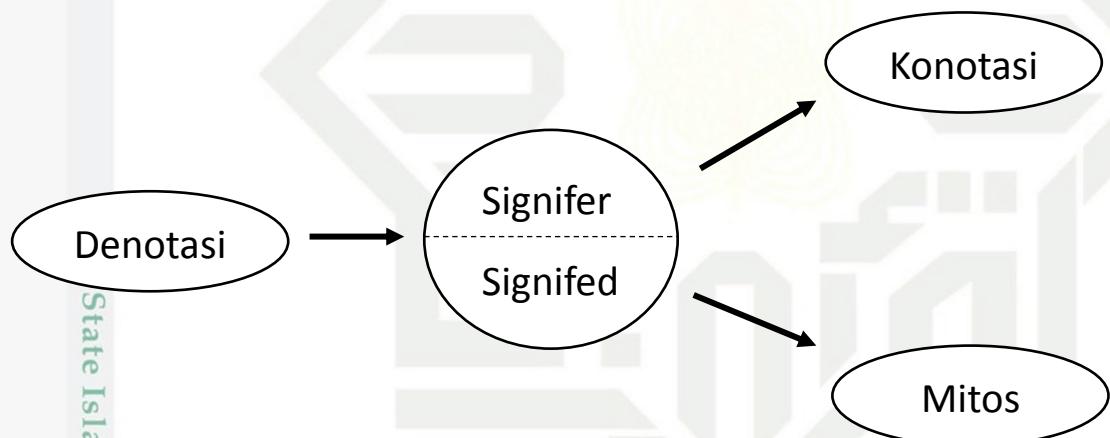
Salah satu pemikir struktural terkenal paling banyak adalah Roland Barthes, yang secara aktif menggunakan teori linguistik dan semiologi Saussure. Menurutnya, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan keyakinan masyarakat tertentu sepanjang waktu (Sobur, 2001). Dalam sistem pertandaan tingkat pertama, sistem denotasi terdiri dari rantai penanda dan petanda, yang merupakan hubungan materialistik penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tingkat kedua, rantai penanda atau petanda menjadi penanda, dan seterusnya berhubungan dengan yang lain pada rantai pertandaan tingkat lebih tinggi. Menurut Roland Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi, yang disebut "mitos". Kedua operasi ini berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode waktu tertentu. Namun, penanda, petanda, dan tanda dalam mitos juga berfungsi sebagai sistem tiga dimensi. Mitos berasal dari rantai pengertian yang lebih lama, atau tataran kedua.

Menurut Sobur (2001), Barthes mengatakan bahwa sistem pemaknaan adalah konotatif dan denotatif. Walau pun konotasi adalah ciri khas tanda, ia membutuhkan partisipasi pembaca untuk berfungsi. Barthes berbicara tentang sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa senagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).



**Gambar 2. 1 Semiotika Roland Barthes**

(Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media, Bandung, 53:2001)

Dalam analisis tanda, Barthes juga memasukkan ide denotasi, konotasi, dan mitos dia menganggap denotasi memiliki arti literal, dan konotasi memiliki arti tambahan atau terkait. Denotasi (makna harfiah) adalah fakta yang dilihat secara objektif oleh mata, sedangkan konotasi (makna kiasan) adalah penafsiran dari denotasi. Karena konotasi memiliki sifat asli tanda, memahami pengalaman seseorang diperlukan untuk menafsirkan konotasi, yang menghasilkan mitos baru (Wicaksono & Diyah Fitriyani, 2022).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahap kedua dari pemahaman bahasa ini, kita dapat melihat tanda secara konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan dan nilai-nilai budaya pengguna. Konotasi tidak disadari karena bekerja dalam tingkat subjektif.

Mitos adalah suatu bentuk ideologi yang muncul. Mitos muncul melalui anggapan yang didasarkan pada observasi kasar dan dianggap sebagai proses pemaknaan yang tidak mendalam dalam teori semiotik. Mitos hanya menggambarkan apa yang terlihat, bukan makna sebenarnya (Dwitama, 2025).

### **2.2.5 Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu**

#### **a. Definisi Kekerasan Simbolik**

Menurut Pierre Bourdieu (1994), kekerasan simbolik adalah jenis kekuasaan yang digunakan untuk mendapatkan pengakuan (Rahayu, 2022). Untuk menjelaskan bahwa kekuatan yang besar memiliki kemampuan untuk membuat hal-hal seperti kekerasan menjadi tidak terlihat, tetapi tetap memiliki kekuatan yang tidak terkontrol. Kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasan yang sebenarnya dan membuatnya terlihat seperti hal yang wajar dan normal (Bourdieu, 1991). Ini disebut "doxa" oleh Bourdieu. Karena kekerasan simbolik menggunakan struktur batin yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat melihatnya sebagai hal yang normal (Rahman & Pattu, 2021). Menurut definisi Bourdieu, kekerasan simbolik dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan. Ini didefinisikan sebagai "kekerasan yang halus dan tak tampak yang diterima secara salah dan dengan demikian dipilih dan dipatuhi, kekerasan dalam kaitannya dengan kepercayaan, loyalitas, personal, kebaikan, cendera mata, hutang, pengakuan, kesalehan semua kebijakan, yang dihormati berdasarkan etika penghormatan." Dalam kritiknya, Bourdieu sering menyebutkan kekerasan simbolik yang terjadi dalam cara bahasa berfungsi (Cholifatillah et al., 2020).

Menurut (Dami, 2018), teori Bourdieu menyatakan bahwa kekerasan simbolik terdiri dari empat kategori konsep: kekerasan dan kekuasaan, modal, kelas, dan habitus. Menurut Bourdieu, modal tidak hanya bersifat materi itu adalah hasil dari akumulasi kerja yang mempengaruhi status sosial seseorang. Bourdieu mengklasifikasikan masyarakat ke dalam kelas populer (hampir tidak memiliki modal ekonomi, budaya, atau simbolik yang signifikan) dan kelas borjuasi kecil (memiliki aspirasi sosial mirip dengan borjuis). Nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui proses sosialisasi yang panjang dan membentuk perilaku dan pemikiran individu, seperti "kebiasaan". Bourdieu melihat kekerasan sebagai bagian dari

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

praktik kekuasaan: kekerasan dapat terjadi sebagai ekspresi atau alat dari proses kekuasaan yang sedang berlangsung saat kelas atas menguasai kelas bawah. Kekerasan simbolik tidak hanya terjadi pada tingkat individu itu juga dapat mencakup menentang kelompok atau golongan marginal yang tidak memiliki kekuasaan atau subordinasi (Frasetya & Nasution, 2021).

**b. Indikator/ bentuk-bentuk kekerasan simbolik**

Kekerasan simbolik adalah jenis kekerasan yang berdampak besar pada individu dan kelompok meskipun tidak terlihat secara fisik. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog, memperkenalkan ide ini, menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya dan praktik sosial dapat mempertahankan kekuasaan dan dominasi. Ada beberapa Indikator/ bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dapat diidentifikasi:

1. Bahasa yang merendahkan: Penggunaan bahasa dan narasi yang mendiskriminasi orang berdasarkan jenis kelamin, ras, atau kelas sosial dapat merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dapat memperkuat struktur sosial yang tidak adil dan mempertahankan ketidaksetaraan (Nurprapti Wahyu Widyastuti, Rizky Indra Purnama, 2023).
2. Stereotip Gender: Stereotip gender mengacu pada generalisasi perilaku kelompok tertentu pada seseorang hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tersebut. Teori Peran Sosial mengatakan bahwa stereotip dibentuk oleh aktivitas sehari-hari anggota kelompok sosial (Alifta Kinanti et al., 2021)
3. Pengabaian Suara: terjadi ketika pendapat atau suara kelompok tertentu diabaikan atau dianggap tidak penting untuk pengambilan keputusan. Misalnya, dalam konteks politik, suara perempuan atau kelompok minoritas seringkali tidak mendapat perhatian yang sama dengan suara laki-laki atau kelompok mayoritas, yang menyebabkan ketidakadilan dalam representasi
4. Norma dan Nilai Budaya: Norma yang diterima secara luas dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai alat kekerasan simbolik. Misalnya, norma yang mengharuskan seseorang untuk mematuhi peran gender konvensional dapat membatasi kebebasan mereka dan menciptakan tekanan sosial yang merugikan.
5. Media dan Representasi: Cara media menggambarkan kelompok tertentu dapat menciptakan atau memperkuat kekerasan simbolik. Iklan, film, dan berita yang tidak akurat atau negatif dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan memperkuat stereotip yang merugikan (Richard, 1984).



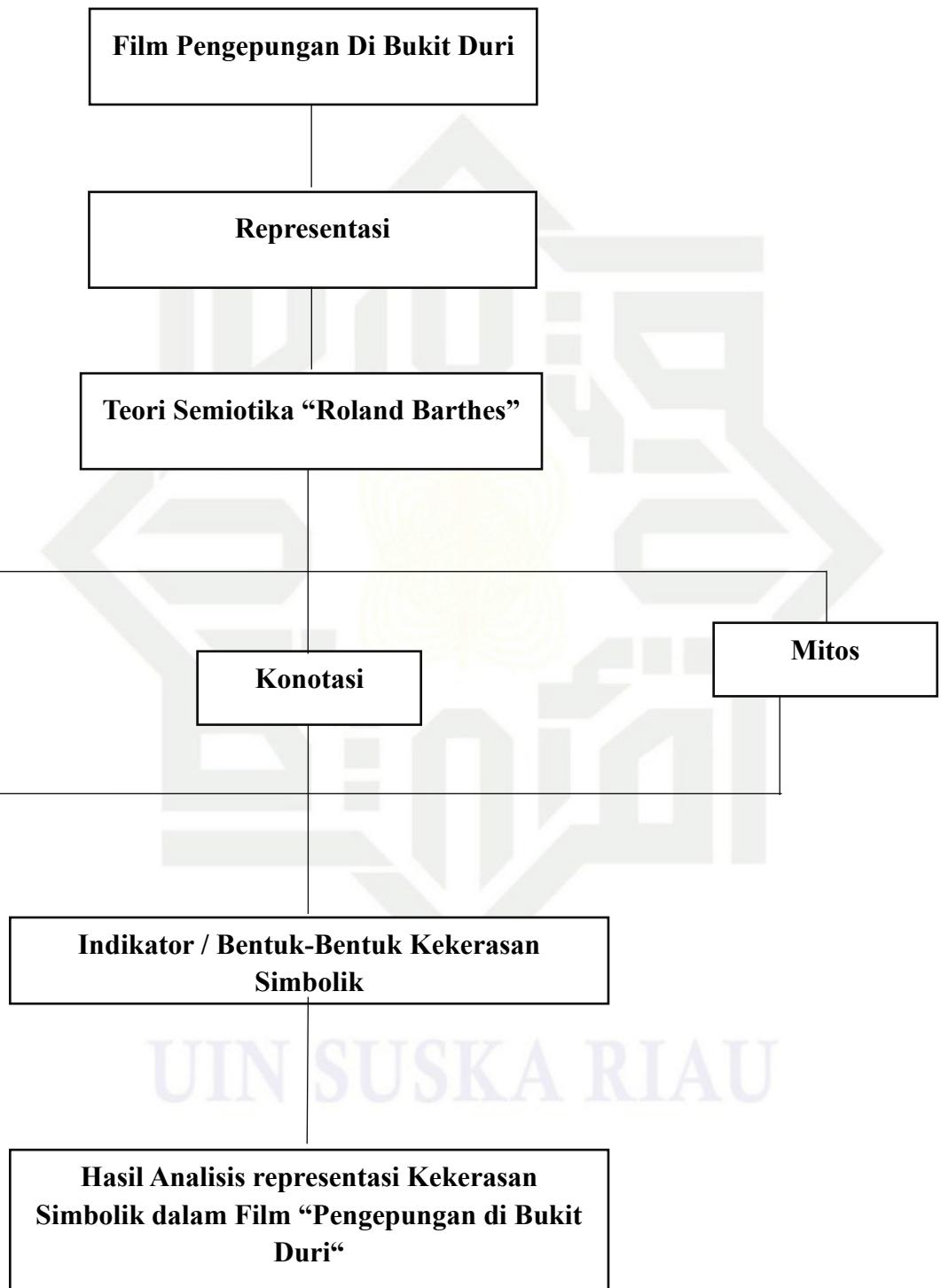
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantum a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya

### 2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang menekankan pada makna (data di balik yang teramati) untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna adalah data yang sesungguhnya di balik data yang tampak, penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang artinya data yang terkumpul akan disajikan dengan kata-kata atau gambar yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian kualitatif digunakan karena lebih menekankan makna, yang mana sangat sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mencari bentuk dan makna dari adegan kekerasan simbolik dalam film Pengepungan di Bukit Duri, kemudian data data yang ditemukan akan dianalisis dan disajikan berbentuk kata-kata atau deskriptif.

#### **3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan pada film Pengepungan Di Bukit Duri akan terlibat dalam memaknai langsung film tersebut. Lokasi penelitian tidak dilakukan seperti yang dilakukan di lapangan karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika.

Analisis semiotika merupakan aktivitas mengamati tanda-tanda yang terdapat pada film dan juga mencari tahu mengenai representasi kekerasan simbolik pada film tersebut, yang mana penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025.

#### **3.3 SUMBER DATA**

##### **3.3.1 Data Primer**

Data Primer merupakan data langsung berhubungan dengan obyek penelitian. Sumber data yang akan diperoleh dapat dengan cara observasi pada beberapa adegan dari film Pengepungan Di Bukit Duri.

##### **3.3.2 Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini data bisa berbentuk dokumen hasil penelitian mengenai hal yang di kaji atau gambaran dokumentasi secara visual mengenai hal yang akan di teliti.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### **3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

#### **3.4.1 Dokumentasi**

Menurut KBBI dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian(Nilamsari, 2014).

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (documentation research methode). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai mode pengumpulan data (Kriyantono, 2010).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara mencari data dari film Pengepungan di Bukit Duri selanjutnya yang mencatat dialog antar pemain yang berkaitan dengan tokoh dan amanat kemudian dianalisis lebih lanjut.

#### **3.4.2 Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu. Metode observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan riset. Syarat tersebut yaitu, observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis, harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan, dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan realibilitasnya dan observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis (Kriyantono, 2010).

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Dr.sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati langsung film Pengepungan di Bukit Duri

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**3.5 VALIDASI DATA**

Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi untuk validasi data. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Tujuan menggunakan metode triangulasi, adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Kelebihannya adalah bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang di inginkan, dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul(Wiyanda Vera Nurfajriani & Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, 2024).

Sumber-sumber data untuk validitas data untuk peneliti, yaitu:

1. Menonton film Pengepungan di Bukit Duri
2. Memisahkan adegan per adegan yang telah diambil dari film Pengepungan di Bukit Duri
3. Data yang didapat melalui referensi buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan juga internet yang membantu dalam mendapatkan informasi untuk penelitian ini.

**3.6 TEKNIK ANALISIS DATA**

Penelitian ini akan menggunakan sistem analisis data semiotika Roland Barthes, yaitu sistem konotasi, denotasi, dan mitos. Fakta yang dilihat secara objektif disebut deotasi, sedangkan konotasi adalah interpretasi dari apa yang muncul dari deotasi. Karena konotasi memiliki sifat asli tanda, peneliti membutuhkan wawasan dari pengalaman seseorang untuk mengartikan tanda tersebut, sehingga mitos menghasilkan penafsiran dan gagasan baru (Wicaksono & Diyah Fitriyani, 2022).

Dengan melihat beberapa adegan film Pengepungan di Bukit Duri secara langsung dan menganalisisnya, peneliti dapat menemukan beberapa tanda-tanda yang akan menjadi pokok representasi dari film yang akan diteliti.

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Profil Film Pengepungan Di Bukit Duri

"Pengepungan Di Bukit Duri", karya sutradara Joko Anwar, diproduksi oleh Come and See Pictures dan Amazon MGM Studios, tayang perdana pada 17 April 2025. Dalam setting tahun 2027, Edwin (Morgan Oey) adalah guru pengganti di SMA Bukit Duri yang berusaha menemukan keponakannya. Namun, ketika sekolah berubah menjadi zona konflik karena diskriminasi ras dan perasaan negatif masyarakat, keadaan berubah drastis. Film ini unik karena menyajikan masalah sensitif seperti dominasi simbolik, kesenjangan sosial, dan prasangka dalam konteks masa depan dekat, yang mencerminkan dinamika sosial Indonesia saat ini. Pencapaian komersial film ini menunjukkan bahwa penonton tanah air sekarang lebih menghargai film lokal berkualitas tinggi yang mampu menghibur sambil mendorong pemikiran kritis tentang fenomena sosial. Pencapaian komersial film ini juga menandai kedewasaan sinema Indonesia dalam menggarap narasi kompleks dengan kualitas produksi yang memenuhi standar dunia.



Gambar 4. 1Poster Film Pengepungan Di Bukit Duri

Sumber: share.google

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Tabel 4. 1**  
**Profil Film Pengepungan Di Bukit Duri**

Judul Film	Pengepungan Di Bukit Duri
Tahun rilis	2025
Rumah Produksi	Come and See Pictures dan Amazon MGM Studios
Distributor	Amazon MGM Studios
Durasi Film	1 jam 58 menit
Produser	Tia Hasibuan, Joko Anwar, Tina Arwin, Raphael Phang, Sandy Sofyan
Sutradara	Joko Anwar
Pemeran	Morgan Oey berperan sebagai Edwin Omara Esteghlal memerankan Jefri Hana Pit rashata Malasan sebagai Diana Endy Arfian sebagai Khristo Satine Zaneta sebagai Doti Farandika memerankan Jay Fatih Unru sebagai Rangga Florian Rutters berperan sebagai Sean Dewa Dayana tampil sebagai Gery

#### 4.2 Karakter Tokoh dan Pemeran Utama

a. Morgan Oey berperan sebagai Edwin



**Gambar 4. 2 Pemeran Edwin**  
(Sumber: [harapanrakyat.com](http://harapanrakyat.com))

Penyanyi dan aktor berbakat asal Indonesia ini bernama lengkap Handi Morgan Winata. Lahir di Singkawang, Kalimantan Barat, pada 25 Mei 1990, Dalam profil Morgan Oey, rupanya ia memulai

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kariernya di dunia hiburan dengan terjun ke industri musik. Namanya mulai terkenal luas ketika ia bergabung dengan boyband SMASH pada usia 20 tahun. Dalam grup yang tengah populer tersebut, Morgan bergabung bersama anggota lainnya, yaitu Rafael, Ilham, Dicky, Reza, Rangga, dan Bisma. Morgan dan rekan-rekannya tampil dalam sinetron Cinta Cenat-Cenut, di mana mereka berperan sebagai pemeran utama dan berkolaborasi dengan sejumlah artis ternama. Namun, pada tahun 2013, Morgan memutuskan untuk meninggalkan SMASH. Hingga akhirnya pada 2014 ia bergabung dengan agensi Avatara88, membuka lembaran baru dalam kariernya. Setelah keluar dari SMASH, profil karier Morgan Oey semakin berkembang di dunia akting, terutama dalam industri perfilman. Ia memulai debut aktingnya melalui film Assalamualaikum Beijing, yang merupakan adaptasi dari novel karya Asma Nadia. Peran tersebut membuka jalan bagi Morgan untuk terus mengembangkan karier aktingnya. Nah, sejak itu, ia terus mendapat kesempatan untuk membintangi berbagai film hingga sekarang. Morgan Oey telah membintangi banyak film dengan berbagai genre, di antaranya Pernikahan Arwah, Cinta Tak Pernah Tepat Waktu, Because I Hate Korea, Romeo Ingkar Janji, Suami yang Lain, dan Srimulat: Hidup Memang Komedi. Selain itu, ia juga tampil dalam film Sleep Call, Death Knot, Puisi Cinta yang Membunuh, Mertua vs Menantu, dan banyak lagi. Tak hanya di dunia film, Morgan juga pernah membintangi sejumlah sinetron seperti Putih Abu-Abu, Kau yang Berasal dari Bintang, dan Catatan Harianku. Selain itu, ia juga tampil dalam beberapa serial web, termasuk Cek Toko Sebelah The Series 2, Cek Toko Sebelah: Babak Baru, dan Jarak & Waktu, semakin memperluas kiprahnya di dunia hiburan. Dalam film Pengepungan di Bukit Duri, Morgan Oey memerankan karakter bernama Edwin, seorang guru yang menjadi salah satu peran tersulit yang pernah ia jalani dalam karier perfilmanya. Morgan mengungkapkan bahwa cerita dalam film ini memberi tantangan besar baginya, baik dari segi emosional maupun fisik. Untuk memerankan karakter Edwin, Morgan mengikuti arahan dari sutradara Joko Anwar, yang memintanya untuk menurunkan berat badan dan mengubah potongan rambutnya agar tampil berbeda. Selain itu, film ini juga memiliki banyak adegan yang melibatkan aksi fisik, seperti berlari dan bertengkar dengan murid-muridnya, yang semakin menambah tantangan dalam peran yang ia jalani. (Nilasari, 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**b. Omara Esteghlal memerankan Jefri**

**Gambar 4. 3 Pemeran Jefri**  
**(Sumber: inilah.com)**

Omara Naidra Esteghlal atau yang biasa dikenal sebagai Omara Esteghlal adalah seorang aktor muda berbakat asal Indonesia yang lahir di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 1999. Omara merupakan anak sulung dari Diana Dewi dan suaminya yang memiliki darah Aceh. Ia juga memiliki seorang adik perempuan yang bernama Winona Obaida. Omara dikenal memiliki latar belakang yang cukup mengesankan. Ia merupakan lulusan dari SMA United World College, Amerika Serikat. Pendidikannya berlanjut di St. Olaf College dengan dua jurusan sekaligus, yakni Filsafat dan Psikologi. Perjalanan Karier Omara dimulai ketika dirinya terjun ke dunia seni peran saat masih berusia 12 tahun. Pada saat itu, ia berperan sebagai Nandi dalam sebuah film 5 Elang (2011). Setahun berselang, Omara kembali berakting dalam sebuah film yang berjudul Pasukan Kapiten (2012). Setelah dua film tersebut, Omara memutuskan untuk berhenti sejenak demi fokus pada dunia pendidikannya. Kemudian, Omara kembali dalam dunia film tanah air pada tahun 2018, setelah dirinya menyelesaikan sekolah menengah atas di Amerika Serikat. Pada tahun 2018, ia pun bermain dalam film yang cukup populer, yakni "Dilan 1990". Perannya sebagai Piyan (teman Dilan) menjadi sebuah titik balik Omara dalam dunia perfilman Indonesia. Bahkan, Dilan 1990 sendiri tercatat sebagai salah satu film tersukses di Indonesia dengan mencatatkan sejumlah 6,3 juta penonton. Omara sendiri pun kembali bermain sebagai Piyan dalam dua sekuel film itu, yakni Dilan 1991 dan Milea: Suara dari Dilan. Omara yang sukses dalam film Dilan dan sekuelnya, mendapatkan banyak tawaran dalam bermain film layar lebar maupun FTV. Puncak karier Omara adalah ketika dirinya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermain dalam film Budi Pekerti (2023) yang berperan sebagai Gora. Film tersebut merupakan film yang mengantarkan Omara mendapatkan nominasi Pemeran Pendukung Terbaik di Festival Film Indonesia (2023) dan Festival Film Tempo 2023 (Putri, 2025).

**c. Hana Pitrashata Malasan sebagai Diana**

**Gambar 4. 4 Pemeran Diana**  
**(Sumber: Suara.com)**

Hana Pitrashata Malasan merupakan aktris kelahiran Jepang, 28 Juni 1991. Ia terakhir kali mengenyam pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan jurusan S-1 Ilmu Administrasi Bisnis. Hana Malasan mengawali kariernya di dunia hiburan Tanah Air dengan mengikuti pemilihan GADIS Sampul 2006. Karier akting Hana dimulai dengan membintangi berbagai FTV. Baru pada 2017, Hana Malasan debut di layar lebar melalui film Night Bus sebagai Annisa Satirah. Hana juga muncul di serial televisi "OK-JEK" tahun 2016 sebagai Cindy. Hingga 2025, Hana Malasan telah membintangi 11 judul film, empat serial televisi, delapan web series, dan puluhan FTV. Hana pun dipercaya menjadi presenter "Jejak Petualang Weekend" (2018). Hingga 2025, Hana Malasan telah membintangi 11 judul film, empat serial televisi, delapan web series, dan puluhan FTV. Hana pun dipercaya menjadi presenter "Jejak Petualang Weekend" (2018). Buat pencinta musik, penampilan Hana Malasan dapat pula disaksikan melalui Video Musik "Kau Udara Bagiku" NOAH (2019), "Hingga Tua Bersama" Rizky Febian (2022), dan "Interaksi" Tulus. Akting Hana Malasan pun telah diakui para pegiat film, terbukti dengan masuk nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik di Festival Film Indonesia melalui perannya sebagai Tika di film Cinta Bete (2021). Oleh sebab itu, Hana Malasan dipercaya Joko Anwar berperan sebagai Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri yang akan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tayang pada 17 April 2025 mendatang bersama Morgan Oey, Omara Esteghlal, Endy Arfian dan masih banyak lagi(Sumarni, 2025).

**d. Endy Arfian sebagai Khristo**

**Gambar 4. 5 Pemeran Khristo**  
**(Sumber: instagram.com)**

Endy Arfian, lahir dengan nama lengkap Arfiandi Eka Putra pada 22 Mei 2001 di Jakarta, Indonesia, adalah seorang aktor muda berbakat yang telah aktif di dunia hiburan sejak usia dini. Ia memulai kariernya pada usia 3,5 tahun dengan tampil dalam iklan obat Triaminic pada tahun 2006. Sejak itu, ia dikenal luas melalui berbagai sinetron, film, dan FTV. Beberapa karya terkenalnya antara lain perannya sebagai Toni dalam film Pengabdi Setan (2017) dan sebagai Malik dalam Malik & Elsa (2020). Terbaru, ia berperan sebagai Khristo dalam film Pengepungan di Bukit Duri (2025). Dengan kemampuan akting yang mumpuni dan dedikasi tinggi, Endy Arfian terus menunjukkan eksistensinya di industri hiburan Indonesia. Endy Arfian memulai kariernya di dunia hiburan sejak usia dini, menunjukkan bakat akting yang luar biasa sejak kecil. Debutnya di dunia seni peran dimulai melalui sinetron "Satria" pada tahun 2011, di mana ia tampil sebagai aktor cilik dan mulai dikenal oleh publik. Kariernya terus berkembang dengan peran-peran menonjol dalam berbagai sinetron populer, seperti "Bidadari Takut Jatuh Cinta" (2014–2015) dan "Rain" (2015), yang memperkuat posisinya di industri pertelevisian Indonesia. Endy juga aktif di dunia FTV, membintangi berbagai judul yang menunjukkan fleksibilitasnya sebagai aktor muda. Beberapa FTV yang pernah ia bintangi antara lain

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Kamu Bukan Ayahku" (2012), "Maafkan Kakek" (2012), dan "Pengorbanan Anak Tiri" (2012). Di dunia perfilman, Endy Arfian mulai mencuri perhatian melalui peran-perannya dalam film-film seperti "The Perfect House" (2011) dan "Pengabdi Setan" (2017), di mana ia berperan sebagai Toni Suwono. Perannya dalam film horor ini mendapat pujian luas dan menjadi titik balik dalam kariernya. Kesuksesan ini berlanjut dengan peran utama dalam film "Malik & Elsa" (2020), di mana ia berperan sebagai Malik, seorang mahasiswa cerdas yang jatuh cinta pada Elsa. Peran ini menunjukkan kemampuannya dalam genre drama romantis dan memperluas jangkauan aktingnya. Pada tahun 2025, Endy kembali menunjukkan kualitas aktingnya melalui peran sebagai Khristo Ramli dalam film "Pengepungan di Bukit Duri", sebuah film drama sejarah yang menantang dan memperlihatkan kematangan aktingnya. Dengan perjalanan karier yang dimulai sejak usia dini dan berbagai peran yang telah ia jalani, Endy Arfian telah membuktikan dirinya sebagai salah satu aktor muda berbakat dan berpengaruh di industri hiburan Indonesia (Tokoh, 2025).

**e. Satine Zaneta sebagai Doti**



**Gambar 4. 6 Pemeran Doti**  
**(Sumber: promediateknologi.id)**

Satine Zaneta lahir di Jakarta pada 6 September 2002. Ia merupakan anak kedua dari aktor Abimana Aryasatya dan Inong Ayu. Satine adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya. Ia memiliki tiga saudara laki-laki: Belva, Bima, dan Arsanadi. Dari ayahnya, Satine memiliki darah keturunan Spanyol. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang lekat dengan dunia seni. Sejak kecil, Satine sudah akrab dengan musik dan dunia pertunjukan. Hal itu

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuatnya tertarik pada dunia hiburan sejak usia dini.Satine memulai karier di musik pada tahun 2021 dengan lagu "Utuh". Lagu tersebut disusul dengan rilisan lain seperti "Pada Waktunya".Ia juga merilis mini album berjudul Tentang Waktu. Semua lagu ditulis sendiri, bernuansa melankolis dan personal.Dalam akting, Satine debut lewat film Virgo and the Sparklings. Ia mendapatkan peran Ussy melalui audisi terbuka.Tahun 2025, Satine Zaneta memerankan sosok Doti di film Pengepungan di Bukit Duri. Film ini menandai tonggak sejarah dalam peran terbarunya(Ridho, 2025).

**f. Farandika memerankan Jay**

**Gambar 4. 7 Pemeran Jay**  
**(Sumber: promediateknologi.id)**

Farandika adalah aktor, presenter, dan model asal Indonesia yang telah aktif sejak 2011. Namanya dikenal lewat sejumlah peran penting dalam film, sinetron, dan web series populer.Ia memiliki nama lengkap Muhammad Ariefarandika dan lahir di Jakarta pada 24 Januari 2000. Kini, usianya telah menginjak 25 tahun per April 2025 dan masih aktif di industri hiburan.Selain berakting, ia juga dikenal aktif sebagai presenter serta sering muncul dalam berbagai iklan. Farandika juga populer di media sosial, khususnya Instagram dengan akun @farandika24.Kariernya ditandai oleh kemampuan memainkan berbagai karakter dari berbagai latar sosial. Ia dikenal fleksibel, baik dalam genre drama, horor, maupun thriller aksi seperti film terbarunya.Karier Farandika dimulai sebagai model dan bintang iklan televisi sebelum terjun ke akting. Debut aktingnya terjadi pada 2011 lewat film Garuda di Dadaku 2 sebagai Isa.Sejak itu, ia membintangi berbagai sinetron dan web series seperti Cinta Kedua dan Pengantin Dini. Ia juga tampil di Negeri 5 Menara serta Gue Harus Move On!

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang membuatnya dikenal luas. Kariernya terus naik dengan tampil di film Kalian Pantas Mati sebagai Nino pada 2022. Ia pun memerankan Sandy dalam Pretty Little Liars 2 dan Tommy di 96 Jam. Film Ancika (2024) dan Pengepungan di Bukit Duri (2025) menjadi pencapaian terbarunya. Dalam film terakhir, ia kembali menunjukkan bakat akting yang kuat dan emosional (Anggita, 2025).

**g. Fatih Unru sebagai Rangga**

**Gambar 4. 8 Pemeran Rangga**  
(Sumber: pikiran-rakyat.com)

Fatih lahir dengan nama lengkap Andi Bumi Fatih Salman Unru pada 7 Juli 2005 di Jakarta. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya, Yayu Unru, adalah aktor kenamaan yang juga dikenal sebagai pelatih akting, sementara ibunya bernama Nita. Fatih memiliki dua kakak perempuan bernama Nazalna Zania Andi Unru dan Widja Malaika Andi Unru. Fatih tumbuh dalam keluarga yang sangat mendukung dunia seni, terutama seni peran. Setelah kepergian sang ayah pada Desember 2023, Fatih bertekad melanjutkan jejaknya di dunia akting. Ia dikenal aktif di media sosial dan kerap membagikan aktivitas kesehariannya, termasuk hobinya yang suka travelling. Fatih Unru bukan nama baru di dunia hiburan Tanah Air. Ia sudah mulai tampil di depan kamera sejak usia 6 tahun lewat film layar lebar Rindu Purnama (2011). Bakatnya di bidang akting tidak lepas dari pengaruh sang ayah, Yayu Unru, aktor senior yang dikenal luas dalam perfilman Indonesia. Fatih tumbuh dalam lingkungan seni dan mendapat pembinaan langsung dari ayahnya dalam hal latihan akting dan pemahaman karakter. Tak hanya dalam dunia akting, Fatih juga mengejutkan publik sebagai komika cilik. Ia mulai belajar stand-up comedy sejak umur 7 tahun dan sempat tampil di ajang Stand Up

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Comedy Indonesia (SUCI) musim ketiga sebagai bintang tamu. Di usia belia, ia sudah mampu membawakan materi lucu dengan gaya khas anak-anak, membuatnya dijuluki komika termuda di Indonesia. Di usianya yang baru 19 tahun, Fatih telah membintangi lebih dari 16 film layar lebar dan 11 web series. Ia juga aktif di panggung teater sejak kecil, yang makin memperkuat kemampuannya dalam membawakan berbagai karakter. Keseriusannya di bidang seni telah membawakan penghargaan, salah satunya sebagai Pemain Anak Pilihan Tempo pada Festival Film Tempo 2018. Fatih juga pernah mendapat dua nominasi di ajang Festival Film Indonesia untuk kategori Pemeran Anak Terbaik. Pencapaiannya ini menunjukkan bahwa meski muda, ia telah menunjukkan kualitas akting yang mumpuni dan diakui oleh industri. Fatih Unru kembali mencuri perhatian publik setelah tampil dalam film Penggeungan di Bukit Berduri yang dirilis tahun 2025. Dalam film bertema krisis sosial dan kekerasan di lingkungan sekolah ini, Fatih memerankan tokoh Rangga, seorang siswa SMA yang terlibat dalam konflik menegangkan di sekolahnya (Sofia, 2025).

**h. Florian Rutters berperan sebagai Sean**



**Gambar 4. 9 Pemeran Sean**  
**(Sumber: promediateknologi.id)**

Florian Rutters mengawali kiprahnya di dunia akting dengan peran-peran di serial televisi. Debutnya sebagai Erwin dalam serial My Nerd Girl (2022) menjadi langkah awal yang sukses, membuka jalan bagi peran-peran lainnya yang lebih menantang. Tak berhenti di sana, pada tahun 2023, Florian ikut bermain dalam film The Empty Chair: Final Exam, sebuah film dengan tema misteri dan ketegangan yang memperlihatkan kemampuannya menjelajah emosi karakter.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tahun 2025 menjadi tonggak penting bagi Florian. Ia muncul dalam serial TV Samuel sebagai Marvin, serta memerankan Sim dalam film besar Pengepungan di Bukit Duri. Dua proyek ini menandai transisinya dari aktor muda berbakat menjadi bintang baru dengan karier menjanjikan. Peran Florian sebagai Sim (atau dalam beberapa referensi disebut Sean) menjadi salah satu sorotan utama dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Film ini disutradari oleh Joko Anwar dan mulai tayang di bioskop pada 17 April 2025. Latar film yang berada di sebuah SMA fiktif bernama SMA Duri pada tahun 2027, membawa penonton ke dalam suasana kerusuhan sosial dan kekerasan. Di tengah konflik tersebut, para guru harus berjuang bertahan hidup, dan karakter Sim menjadi salah satu tokoh kunci dengan latar belakang misterius dan rahasia tersembunyi. Florian tampil memikat dalam peran ini, membangun nuansa ketegangan dan emosi yang kuat. Penampilannya mendapat pujian karena berhasil menggambarkan karakter Sim sebagai sosok yang rumit dan penuh intrik. Bersama nama-nama besar seperti Morgan Oey, Hana Pitrashata, dan Omara Esteghlal, Florian tampil percaya diri dan seimbang, membuktikan dirinya layak bersaing di panggung film besar Indonesia. Salah satu hal yang membedakan Florian Rutters dari banyak aktor muda lainnya adalah kemampuannya memainkan karakter berlapis. Ia tak hanya memerankan tokoh 'baik-baik', tapi juga karakter yang menyimpan konflik internal mendalam. Fisiknya yang blasteran juga turut mendukung keunikan persona layar yang ia bangun. Wajah Eropa-Indonesia yang ia miliki menjadikannya mudah dikenali dan cocok untuk berbagai jenis peran. Meskipun belum banyak membintangi film dengan jumlah banyak, Florian cukup selektif dalam memilih proyek. Film dan serial yang ia ikuti cenderung mengangkat isu-isu sosial yang relevan, mulai dari sistem pendidikan yang bermasalah, diskriminasi, hingga kekerasan dalam dunia remaja (Anggita, 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**i. Dewa Dayana tampil sebagai Gery**

**Gambar 4. 10 Pemeran Gery**  
**(Sumber: kompas.com)**

Dewa Dayana memiliki nama lengkap Muhammad Syahdewa Diladayana. Ia adalah aktor, penyanyi, dan presenter asal Indonesia yang lahir pada 2 November 2000 di Jakarta. Dewa Dayana merupakan anak kedua dari Gusti Randa dan Nia Paramitha. Ia memiliki hobi menyanyi dan pernah menjadi vokalis dalam sebuah grup musik. Akun Instagram pribadinya, @dewadayana\_, sering digunakan untuk berbagi momen pribadi dan profesional kepada para penggemarnya. Dewa mengawali kariernya di dunia hiburan dalam bidang musik. Ia menjadi anggota dari grup musik bernama GroupName. Debut aktingnya di layar lebar dimulai pada tahun 2018 melalui film Asal Kau Bahagia. Pada film Asal Kau Bahagia, Dewa Dayana memerankan karakter bernama Dewa. Ia juga pernah mengisi soundtrack film Asal Kau Bahagia bersama Aliando Syarie. Sejak saat itu, Dewa aktif membintangi berbagai film dan serial televisi. Dalam film Pengepungan di Bukit Duri (2025) karya Joko Anwar, Dewa Dayana memerankan karakter Gerry Rahadi. Ia adalah seorang siswa di SMA Bukit Duri yang dikenal pendiam namun menyimpan kompleksitas emosional yang mendalam. Gerry merupakan bagian dari kelompok siswa bermasalah yang menjadi pusat konflik dalam cerita (Ridho, 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB VI  
PENUTUP****6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa dialog, tindakan, dan relasi sosial antartokoh secara konsisten menunjukkan kekerasan simbolik, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Pengepungan di Bukit Duri. Film ini tidak hanya menampilkan kekerasan fisik, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja dengan halus melalui bahasa, gestur, interaksi, dan konstruksi sosial yang diterima secara eksklusif oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tampak bahwa kekerasan simbolik terinternalisasi dalam kehidupan karakter, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas, berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Identitas etnis, khususnya etnis Tionghoa, penelitian ini adalah inti dari praktik diskriminasi yang ditampilkan dalam film. Ketika orang menggunakan kata-kata seperti "cina", "babu", atau hal-hal lain yang merendahkan, mereka tidak hanya berfungsi sebagai hinaan secara visual, tetapi mereka juga membawa stereotip dan bias rasial yang telah tertanam dalam masyarakat sejak lama. Ujaran tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan hierarki sosial yang mesubordinasikan minoritas. Misalnya, kekerasan simbolik yang ditunjukkan terhadap karakter Edwin menunjukkan bahwa identitas etnisnya dianggap sebagai ancaman atau kelemahan daripada kategori sosialnya. Peneliti juga menemukan bahwa, selain etnisitas, representasi gender dalam film ini menunjukkan replikasi norma sosial patriarkis. Sebagai contoh, anggapan bahwa perempuan harus dilindungi atau tidak mampu menangani situasi sulit adalah contoh dari dialog dan interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan.

Namun demikian, film juga menunjukkan upaya tokoh perempuan untuk memperbaiki posisinya di tengah dominasi struktur sosial tersebut. Untuk menentukan bagaimana kekerasan simbolik berfungsi dalam narasi film, lima indikator digunakan: bahasa merendahkan, stereotip gender, pengabaian suara, norma budaya, dan representasi media. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima indikator tersebut saling mendukung. Kekerasan simbolik terjadi bukan hanya sebagai tindakan individu itu adalah bagian dari sistem sosial yang telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa film Pengepungan di Bukit Duri bukan hanya menceritakan tentang kekerasan, itu juga berbicara tentang bagaimana masyarakat membuat dan mereplikasi kekuasaan simbolik. Film ini menunjukkan bahwa dominasi dan diskriminasi bekerja melalui bahasa dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

representasi yang diterima secara sosial, bukan dengan konfrontasi langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan simbolik sangat penting untuk memahami hubungan sosial di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

## **6.2 Saran**

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi penting bagi berbagai pihak. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi kekerasan simbolik dalam film-film lain yang mengangkat isu etnis, gender, atau kelas sosial dengan menggunakan metodologi yang beragam seperti analisis wacana kritis, etnografi media, atau kajian resepsi untuk memperkaya pemahaman tentang pola representasi dalam media audiovisual Indonesia.

Kedua, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi kritis media agar mampu membaca simbol, bahasa, dan representasi dalam film secara lebih cermat, serta menyadari bahwa kekerasan simbolik tidak hanya terjadi dalam konflik besar tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, sehingga diperlukan upaya kolektif untuk menciptakan relasi sosial yang lebih adil.

Ketiga, pelaku industri film diharapkan lebih memperhatikan implikasi sosial dari representasi yang ditampilkan agar tidak mengulangi stereotip yang merugikan, serta menciptakan narasi yang lebih empatik dan mendorong pemahaman lintas identitas mengingat film memiliki pengaruh kuat terhadap persepsi publik.

Keempat, penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran dalam bidang komunikasi, media, atau budaya untuk membantu siswa memahami bagaimana media membentuk ideologi dan struktur sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis tentang representasi, diskriminasi, dan ketidaksetaraan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam pembentukan makna sosial, sehingga berbagai pihak perlu memiliki kesadaran kritis agar media dapat berfungsi sebagai sarana untuk transformasi sosial yang positif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- ## DAFTAR PUSTAKA
- Agustin, V. (2024). *Representasi Cyber Society Dalam Film “Missing” 2023(Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 2023(6615).
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Alifta Kinanti, N., Irfan Syaebani, M., & Vitri Primadini, D. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* •, 44(1), 1–16.
- Alkhajar, E. N. S. (2010). Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia (Studi Periode 1957-1968 dan 1992- 2000)”. *Jurnal Komunikasi Massa UNS*, 3, 1.
- Amelia, D., & Suganda, S. P. (2023). REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM TAYANGAN FILM TELEVISI SUARA HATI ISTRI (Representation of Symbolic Violence against Women in the TV Movie Suara Hati Istri). *Sawerigading*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1056>
- Anggita, S. L. (2025). *Biodata Farandika, Profil Pemeran Jay di Film Pengepungan di Bukit Duri: Agama, Karir, Umur*. Mengerti.Id. <https://www.mengerti.id/sosok/66415011125/biodata-farandika-profil-pemeran-jay-di-film-pengepungan-di-bukit-duri-agama-karir-umur?page=2>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991.” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 77–88. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i1.693>
- Cinepoint. (2025). *Top ox Office*. Cinepoint. <https://cinepoint.com/#/home>
- CNN, I. (2024). *Jumlah Penonton Film Indonesia Tembus 60 Juta, Jauh Ungguli Film Asing*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240929001909-220-1149522/jumlah-penonton-film-indonesia-tembus-60-juta-jauh-ungguli-film-asing>
- Dami, D. (2018). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada tokoh Harley Quinn dalam film Suicide Squad. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(6), 1–12.

Danny, M., Agusty, S., & Jacky, M. (2024). Representasi Kekerasan Simbolik Pada Animasi The Spongebob Squarepants. *Paradigma*, 13(1), 101–110.

Denisa, A., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film ‘Story of Kale.’ *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4328>

Dr.sugiyono, P. . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R@D*. ALFABETA.

Dwitama, A. G. (2025). *REPRESENTASI MOTIVASI HIDUP DARI FILM “BRITTANY RUNS A MARATHON”* (Issue 11840311849).

eHadi, F., Md Syed, M. A., & Mohd Adnan, H. (2017). Pancasila: Ideologi dan Cabaran dalam Perkembangan Filem Indonesia. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol19no1.4>

Fahum. (2025). *Apa Itu Film Pengepungan di Bukit Duri? Berikut Penjelasannya!* Berita. <https://fahum.umsu.ac.id/berita/apa-itu-film-pengepungan-di-bukit-duri-berikut-penjelasannya/>

Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>

Fivin Bagus Septiya Pambudi, S.Pd., M. P. (2023). *BUKU AJAR SEMIOTIKA*. UNISNU Press Baca Selengkapnya di: <https://unisnupress.unisnu.ac.id/buku-ajar-semiotika> Copyright © UNISNU Jepara.

Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i1.9963>

Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2, 293–312. <https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21/19>

Hendri, S., Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *ANALISIS RESEPSI MISTISME DALAM FILM SARANJANA*.

Irwansyah, A. (2012). “*Tahukah Anda: Tentang Film Bisu Kita?*”, *Tabloid Bintang*.

Katolik, U., & Mandala, W. (2025). *Reception Analysis Kekerasan Simbolik Perempuan dalam Film Series Yang Hilang Dalam Cinta*. 5, 514–531.

Komunikasi, D. (2025). *Hari Film Nasional 2025: Merayakan dengan Membaca Hasil Riset Kajian Film*. Universitas Islam Indonesia. Diakses dari.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DEPARTEMENT OF COMMUNICATIONS.  
<https://communication.uii.ac.id/hari-film-nasional-2025-merayakan-dengan-membaca-hasil-riset-kajian-film/>

Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktik RISET KOMUNIKASI*. Perdana Media Group.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS*, 16(1), 73–82.

Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.

Natalia, A. M. (2018). Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Comic 8. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–10.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>

Nilasari, I. (2025). *Profil Morgan Oey, Jadi Guru di Film Pengepungan di Bukit Duri*. HarapanRakyat.Com. <https://www.harapanrakyat.com/2025/02/profil-morgan-oey-jadi-guru-di-film-pengepungan-di-bukit-duri/>

Nurprapti Wahyu Widayastuti, Rizky Indra Purnama, A. M. (2023). Review Jurnal Analisis Semiotika Dalam Film Parasite. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8.

Onong Uchjana, E. (1986). *Dimensi-dimensi komunikasi Onong Uchjana Effendy*.

Putri, C. I. (2025). *Profil Omara Esteghlal: Kisah Asmara, Awal Karier, Filmografi, dan Foto Bersama Prilly*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/omara-naidra-esteghlal>

Rachmadi, A. B. (2023). *REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM Analisis Semiotika Pada Film De Oost*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA.

Rahayu, M. (2022). Symbolic Violence Represented in Royyan Julian's Bulan Merah Rabu Wekasan . *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 595(Icollite), 466–470. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.072>

Rahman, A. F., & Pattu, M. A. (2021). *Open Access The Practice of Symbolic Violence in George Orwell 's Novel 1984*. 11, 144–152.

Richard, N. (1984). A Social Critique of the Judgement of Taste Pierre Bourdieu. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Harvard University Press Cambridge.

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci>

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484  
\_SISTEM PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

Ridho, M. A. (2025). *Profil hingga Perjalanan Karir Satine Zaneta, Pemeran Doti dalam Film Pengepungan di Bukit Duri*. RBG.Id. https://www.rbg.id/hiburan/94414978896/profil-hingga-perjalanan-karir-satine-zaneta-pemeran-doti-dalam-film-pengepungan-di-bukit-duri

Salsabila, ghina, & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum*, 11(1), 93–106.

Salsabila, A. R., & Siregar, N. I. (2025). *KOMUNIKASI : Jurnal Komunikasi Representasi Ayah sebagai Sumber Sosial dan Akademik : Analisis Semiotika Film Pawn ( 2020 )*. 16(1), 1–12. https://doi.org/10.31294/jkom.v16i1.25403

Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.

Sofia, A. R. (2025). *Biodata dan Agama Fatih Unru, Profil Pemeran Rangga di Film Pengepungan di Bukit Duri Sumber Artikel berjudul 'Biodata dan Agama Fatih Unru, Profil Pemeran Rangga di Film Pengepungan di Bukit Duri '*. MalangTerkini.Com. https://malang.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3539259764/biodata-dan-agama-fatih-unru-profil-pemeran-rangga-di-film-pengepungan-di-bukit-duri

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarni. (2025). *Profil Hana Malasan, Pemeran Utama Film Pengepungan di Bukit Duri*. Suara.Com. https://www.suara.com/entertainment/2025/02/23/192000/profil-hana-malasan-pemeran-utama-film-pengepungan-di-bukit-duri

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pengantar Film. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3)*, 248–253.

Tokoh, P. (2025). *Profil Endy Arfian, Pemeran Khristo di Pengepungan di Bukit Duri*. https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-endy-arfian-pemeran-khristo-di-pengepungan-di-bukit-duri-24wmw5HGnSj/1

UU Perfilman. (2009). Undang Undang Perfilman. *Undang Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009*, 2(5), hlm 2.

Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939

Widagdo, M. (2011). *Peran Pemerintah dalam Pembuatan Kebijakan Perfilman Indonesia Pada Masa Orde Baru dan Reformasi*. Universitas diponegoro.

Wijaya, E., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2018). Representasi kekerasan Simbolik Dalam Film Hidden Figures. *E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Universitas Kristen Petra, Surabaya, 6(2), 1–11.*  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/8334/7528>

Winarto, A. Z. (2020). Kekerasan Simbolik Perempuan Vs Perempuan Sebagai Daya Pikan Film Pendek ‘Tilik’ : sebuah Ambivalensi. *Media Bina Ilmiah*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.33758/mbi.v15i2>

Wirawanda, R. A. Y. (2024). REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM DRAMA MY ID IS GANGNAM BEAUTY TERKAIT STANDAR KECANTIKAN. *UMSLibrary*.

Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. A., & Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. W. A. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 1–23.

Wulandari, S. (2024). *SEMIOTIKA KEKERASAN SIMBOLIK PADA FILM 200 POUNDS BEAUTY VERSI REMAKE TAHUN 2023*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE.

© **LAMPIRAN**

**Lampiran 1**



Poster Film Pengepungan di Bukit Duri



Poster Film Pengepungan di Bukit Duri



Fatih Unru sebagai Rangga



Morgan Oey berperan sebagai Edwin



Omara Esteghlal memerankan Jefri



Satine Zaneta sebagai Doti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Florian Rutters berperan sebagai Sean



Farandika memerankan Jay



Dewa Dayana tampil sebagai Gery



Endy Arfian sebagai Khristo

© Hak Cipta  
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau

## Lampiran 2

### Screenshot Data Penelitian



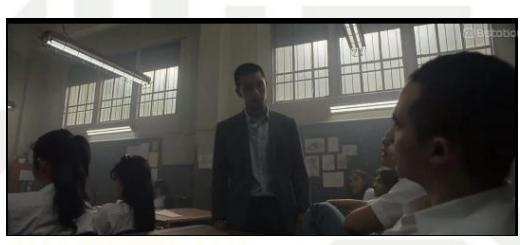
Scene 1



Scene 2



Scene 3



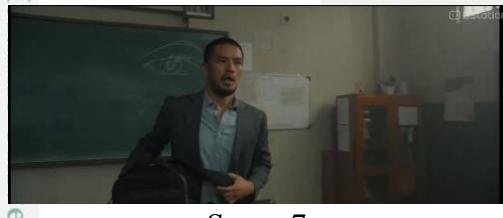
Scene 4



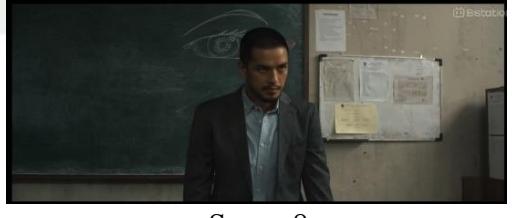
Scene 5



Scene 6



Scene 7



Scene 8



Scene 9



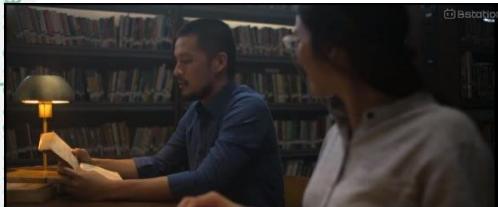
Scene 10

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Scene 11



Scene 12



Scene 13



Scene 14



Scene 15



Scene 16